

Potensi Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Jeruk Siam Banjar Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala

Dwi Ramadani^{1*}, Norma Yuni Kartika², Arif Rahman Nugroho³, Ghinia Anastasia Muhtar⁴

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Geografi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

^{2),3),4)} Dosen Program Studi Geografi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email Koresponden: 2110416110005@mhs.ulm.ac.id

Diterima 2022-12-24 / Revisi 2022-12-29 / Diterbitkan 2022-12-30
Program Studi Geografi, Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak: Pembangunan ekonomi tidak dapat dicapai tanpa pertumbuhan ekonomi yang merupakan komponen esensial. Untuk mendorong perluasan ekonomi, maka perlu dilakukan penelitian terhadap wilayah yang memiliki potensi seperti Desa Karang Bunga, yang menjadi tumpuan sektor unggulan pada hortikultura. Jeruk siam ditanam di Kalimantan Selatan telah dikukuhkan sebagai varietas unggul nasional dan diberi nama jeruk Siam Banjar. Jenis buah ini sangat digemari masyarakat, terbukti dengan tingginya permintaan pasar terhadap jeruk siam. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Penggalan Potensi Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Jeruk Siam Banjar menggunakan metode location quotient (LQ) untuk membantu ekonomi Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kabupaten Kuala, Kalimantan Selatan mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). Analisis produktivitas jeruk Siam Banjar (*Citrus Reticulata*) di kawasan Desa Karang Bunga Kabupaten Barito Kuala adalah mendapatkan hasil nilai LQ produktivitas periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 sebesar 1.025679. Jeruk siam yang berarti produktivitas daerah tersebut berpotensi untuk ekspor produk hortikultura yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kata Kunci: Ekonomi, Jeruk Siam, SDGs

Abstract: *Economic development cannot be achieved without economic growth which is an essential component. To encourage economic expansion, it is necessary to conduct research on areas that have potential, such as Karang Bunga Village, which is the mainstay of the leading sector in horticulture. Siamese oranges grown in South Kalimantan have been confirmed as national superior varieties and given the name Siam Banjar oranges. This type of fruit is very popular with the community, as evidenced by the high market demand for Siamese oranges. This article aims to find out how the implementation of Exploring Community Economic Potential Through Siam Banjar Orange Cultivation uses the location quotient (LQ) method to help the economy of Karang Bunga Village, Mandastana District, Barito Regency, Kuala Regency, South Kalimantan achieve the Sustainable Development Goals (SDGs). Analysis of the productivity of Siam Banjar oranges (*Citrus Reticulata*) in the Karang Bunga Village area of Barito Kuala Regency is to obtain the results of the productivity LQ value for the period 2019 to 2020 of 1.025679. Siamese orange, which means the productivity of the area has the potential to export horticultural products which can improve the people's economy.*

Keywords: *Economy, Siamese Oranges, SDGs*

A. PENDAHULUAN

Selain unggul di bidang pertambangan dan jasa, Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan sumber daya yang melimpah. Ternyata ada sektor yang memiliki potensi tersembunyi, hal tersebut terbukti dengan adanya budidaya jeruk siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala. Jeruk Siam Banjar termasuk sebagai varietas unggul nasional hal ini sejalan dengan SK Menteri Pertanian No.862/Kpts/TP.240/11/98. Salah satu komoditas hortikultura unggulan, khususnya memiliki nama ilmiah yaitu *Citrus Reticulata* (Jeruk Siam Banjar) di Kalimantan Selatan sangat berkembang dan memiliki potensi nilai komersial yang besar jika dikelola dengan baik. Jeruk siam sangat populer sehingga karena banyak mengandung air, rasanya manis, buahnya segar, ukurannya cukup besar, kulit luarnya mengkilat, mudah dikeluarkan, dan daging buahnya yang matang berwarna kekuningan mengkilat sehingga menjadi pilihan populer bagi konsumen. Oleh sebab itu termasuk salah satu buah unggulan Barito Kuala yang unik dan eksotik, yaitu Jeruk Banjar Siam (*citrus reticulata*) yang saat ini sedang berkembang pesat (Suryadi & Yusuf Asyari, 2020).

Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk membudidayakan jeruk siam, baik untuk pasar lokal maupun untuk pasar internasional. Meski luas panennya masih bervariasi, produksi jeruk nasional Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Usaha tani jeruk memiliki tingkat produksi yang tinggi produktivitas jeruk berkisar antara 17-25 ton per hektar dari potensi 25-40 ton per hektar. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (AGRDA), Pada tahun 2004, 62 kabupaten dari 18 provinsi di Indonesia melaksanakan

program pengembangan usahatani jeruk siam. Salah satunya adalah Kalimantan Selatan, ditunjuk sebagai jantung jeruk siam Banjar. Namun menurut BPS Kalsel 2005, produktivitas jeruk Banjar Siam masih tergolong rendah dibandingkan dengan potensi hasil hanya sekitar 6,8 ton/ha. Kurangnya kegiatan pemeliharaan tanaman oleh petani jeruk menjadi penyebab rendahnya produktivitas. Padahal pemeliharaan tanaman kebun yang dilakukan secara optimal seperti pemangkasan, pemupukan, pengairan, penjarangan buah, pencegahan penyakit dan hama lainnya dapat meningkatkan produktivitas tanaman (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2005).

Ditinjau dari segi ekonomi petani jeruk Siam Banjar saat ini cukup menjanjikan, karena nilai jual jeruknya tinggi dan kualitasnya bagus akan tetapi masih ada beberapa kendala yang harus dihadapi petani untuk meningkatkan jumlah panen dan nilai jual jeruk antara lain mahalnya biaya pemupukan, kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam memberikan pembiayaan baru, pelatihan, dan pembinaan kepada petani. Nilai jual kadang tidak sebanding dengan kuantitas jeruk yang dihasilkan, dan luas lahan yang tidak mencukupi untuk mengembangkan usahatani jeruknya (Ashari, 2018).

Karena komoditas unggulan yang bernilai tinggi setiap wilayah Indonesia jika tidak dikelola dengan baik, inovasi teknologi, dan spesifik lokasi perlu dikembangkan untuk mengelola produk unggulan wilayah tersebut ini demi produktivitas tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik, budidaya jeruk siam di Kecamatan Mandastana khususnya Desa Karang Bunga, Kabupaten Barito Kuala

memiliki prospek yang sangat baik, terbukti dengan panen 1.100 ton pada tahun 2019. Hal ini tentunya akan menguntungkan perekonomian masyarakat Desa Karang Bunga, Jeruk Siam Banjar termasuk produk unggulan Kabupaten Barito Kuala dan juga merupakan komoditas unggulan di Provinsi Kalimantan Selatan karena nilai ekonomis dan kekhususannya terhadap karakteristik agroekosistem rawa yang pasang surut yang cocok sekali terhadap budidaya jeruk siam Banjar (Qomariah et al., 2016).

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Sustainable Development Goals (SDGs)* Desa Karang Bunga yang berada pada Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala terletak di Provinsi Kalimantan Selatan dicapai melalui implementasi Penggalan Potensi Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Jeruk Siam Banjar dan dalam kajian berbasis literasi dan analisis langsung dilapangan digunakan dalam penelitian ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. SDGs Desa

Pemerintah terus berupaya untuk mengurangi kemiskinan, khususnya di pedesaan. Desa telah menerima alokasi APBN untuk mendukung upaya pemberdayaan masyarakat dan mengentas-kannya dari kemiskinan. Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah prioritas utama penggunaan dana pemerintah pusat yang disalurkan ke desa sesuai dengan Undang-Undang. Disebutkan bahwa tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa (SDGs) merupakan upaya terpadu untuk mewujudkan desa bebas kemiskinan, desa ekonomi yang berkeadilan (merata), desa yang peduli lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan santun/ramah (Qomariah et al., 2013).

Sustainable Development Goals, juga dikenal sebagai SDGs, adalah rencana pembangunan global. Hamaker mengatakan bahwa *Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah dokumen yang berfokus pada manusia dan lingkungan dan menjadi acuan dalam pem-bangunan dan negosiasi negara. Gagasan ini didefinisikan sebagai pembangunan untuk masa kini yang tidak mengorbankan generasi mendatang dengan memperhatikan aspek-aspek pembangunan berikut: Sosial, Lingkungan, dan Ekonomi. Perserikatan Bangsa-Bangsa meratifikasi program ini pada tahun 2015, tetapi perbedaan budaya, ekonomi, sosial, dan geografis berdampak pada bagaimana SDGs diimplementasikan di setiap negara tersebut (Fardh'lu Rizky & Mashur, 2022).

Agenda pembangunan desa bahkan masuk dalam daftar prioritas pemerintahan Presiden Joko Widodo. Program Nawa Cita Presiden Jokowi bertujuan untuk menunjukkan pentingnya jalan perubahan menuju Indonesia yang merdeka secara politik, ekonomi, kemandirian, dan identitas budaya. Salah satu program unggulan Nawa Cita bertujuan membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat desa dan daerah dalam satu bangsa/kesatuan. Transfer sumber daya manusia (SDM) berkualitas tinggi dari desa ke kota diharapkan dengan fokus pada pembangunan tingkat desa akan berkembang. Sesuai dengan keinginan mayoritas masyarakat, masyarakat desa memiliki ruang yang cukup luas untuk mengembangkan desanya (Sutrisna, 2021).

Strategi kebijakan berikut dilaksanakan untuk mencapai peningkatan ekonomi berdasarkan potensi, geografi, dan kebutuhan daerah: (a) Mempermudah akses seperti transportasi untuk memperlancar arus produksi dan investasi, serta memper-

erat ikatan ekonomi yang saling mendukung; (b) Menciptakan potensi ekonomi baru daerah dan mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang belum dimanfaatkan di wilayah tersebut; (c) Memperluas dan mengembangkan karena kesamaan potensi dan kebutuhan, wilayah tersebut mengembangkan potensi di daerah produksi yang relatif berkembang sebagai pilar pertumbuhan ekonomi dalam perekonomian daerah geografis setempat; dan (d) Meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dalam menciptakan daya tarik investasi berdasarkan daya saing daerahnya. Keunggulan kompetitif mempertimbangkan potensi sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA) dan lokasi geografis.

2. Jeruk Siam Banjar

Jeruk Siam kontribusi sekitar 90% dari total produksi komoditas hortikultura lainnya di Kalimantan Selatan, jeruk siam Banjar merupakan komoditas hortikultura yang dominan ditemukan di Kabupaten Barito Kuala khususnya pada Kecamatan Mandastana. Jeruk telah menjadi komoditas unggulan daerah karena dari produksi jeruk siam melimpah, terbukti dengan nilai Location Quotient Index lebih dari satu >1 (Kurniati et al., 2014).

Gambar 1. Warna jeruk siam Banjar yang memiliki kulit kekuningan mengkilat tidak kalah saing dengan kualitas jeruk import.



Sumber: (Dok.Pribadi/Dwi Ramadani)

Buah jeruk dianggap memiliki nilai komersial yang menjanjikan. Pada umumnya pohon buah jeruk siam ini dapat tumbuh dari dataran rendah hingga dataran tinggi, tergantung dari karakteristik varietas yang dipilih. Pada tahun ke-4 jeruk dapat dipanen, secara alami lokasi dan varietas budidaya jeruk mempengaruhi beberapa indikator. Pada wilayah provinsi Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur adalah termasuk sentra produksi jeruk sangat tersebar.

Gambar 2. Perkebunan jeruk siam Banjar yang dapat di budidayakan pada lahan basah termasuk dalam varietas unggulan nasional.



Sumber: (Dok.Pribadi/Dwi Ramadani)

Jeruk siam menyumbang antara 70% dan 80% dari varietas jeruk yang dibudidayakan petani. Jeruk keprok, pamelon, dan limau lokal merupakan varietas yang tersisa. Luas panen, hasil dan produktivitas buah jeruk domestik meningkat pesat dari tahun 1998 sampai 2004 masing-masing sebesar 17,9%, 22,4% dan 4,3% (Saras Putri et al., 2021).

Luas panen jeruk pada tahun 2005 mencapai 67.883 ha, dengan produktivitas sekitar 32,62 ton/ha dan total produksi 2.214.020 ton. Hal ini ditunjukkan dengan status Indonesia sebagai net importir jeruk selama beberapa tahun terakhir, dengan

volume impor yang terus meningkat dari tahun ke tahun jelas masih belum mampu memenuhi permintaan konsumsi dalam negeri. Pada dasarnya, ini adalah upaya untuk memenuhi permintaan yang meningkat yang menyebabkan peningkatan produksi jeruk dalam negeri dan jumlah buah jeruk impor. Dalam banyak kasus, pertumbuhan pendapatan dan preferensi konsumen berubah menjadi penyebab kenaikan konsumsi jeruk ini. Dari segi rasa, jeruk lokal seperti jeruk Siam Banjar sebenarnya lebih enak dari jeruk impor yang sejenis. Jeruk lokal lebih baik dari pada jeruk impor akan tetapi jeruk lokal kalah dari segi tampilannya karena bentuknya yang jelek menurut konsumen (Adiyoga et al., 2009).

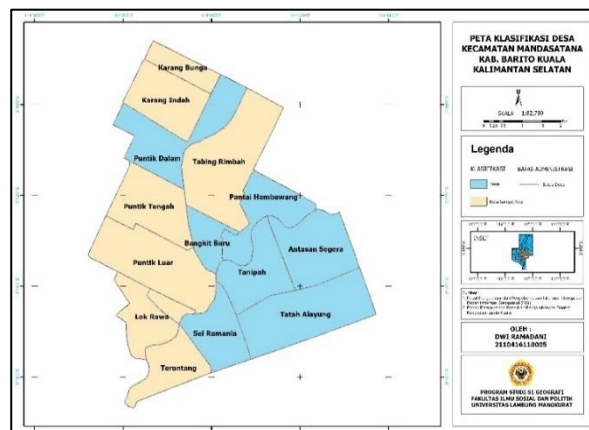
C. METODE PENELITIAN

Perbandingan besarnya peran suatu sektor dan industri di tingkat regional atau provinsi dengan sektor dan industri di tingkat nasional atau wilayah lainnya dikenal sebagai analisis Location Quotient (LQ). Jika perhitungan Quotient (LQ) memberikan hasil nilai sektor tersebut lebih besar dari 1 ($LQ > 1$), maka sektor tersebut termasuk dalam sektor unggulan karena memenuhi kebutuhan daerah baik dalam maupun luar negeri serta memiliki potensi ekonomi yang positif (Hendayana 2003).

Analisis yang disebut dengan location quotient (LQ) digunakan untuk menentukan derajat spesialisasi sektor-sektor ekonomi lokal dengan menggunakan sektor-sektor utama atau basis. Membandingkan bagian produksi sektor i di kota atau distrik dengan bagian produksi sektor i dibagian provinsi dilakukan dengan menggunakan location quotient. Di sini, leading sector mengacu pada sektor bisnis, yang tidak akan habis jika pemerintah daerah memanfaatkannya.

Location quotient, menurut Hood (1998 dalam Hendayana 2003), merupakan alat pembangunan ekonomi yang efisien dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Gambar 3. Peta desa yang terdapat di Kecamatan Mandasatana Kab. Batola.



Sumber: (Dok.Pribadi/Dwi Ramadani)

Lokasi penelitian sengaja dipilih dan terletak di jantung Pengembangan Jeruk Siam di dataran pasang surut di Desa Karang Bunga, Kabupaten Barito Kuala Kabupaten Mandastana Kalimantan Selatan, pada tahun 2022 dengan menggunakan metode location quotient (LQ) dan observasi lapangan. Adapun rumus dalam perhitungan Location Quotient sebagai berikut :

$$LQ = \frac{(X_{ij}/X_i)}{(X_j/X_j)}$$

Keterangan :

- X_{ij} = Produksi jenis komoditas ke-j pada desa
- X_i = Produksi total tanaman buah pada desa
- X_{ij} = Produksi jenis komoditas ke-j pada kecamatan
- X_j = Produksi total tanaman buah pada kecamatan

Metodelogi LQ merupakan pendekatan yang biasa digunakan dalam model ekonomi dasar sebagai langkah awal dalam memahami sektor ekonomi yang bertanggung jawab atas pertumbuhan.

Dengan menggunakan pendekatan komparatif LQ mengukur tingkat spesialisasi atau konsentrasi relatif kegiatan ekonomi. Sektor-sektor yang diidentifikasi strategis belum tentu memberikan hasil yang konklusif dengan menggunakan metode LQ. Namun, cukup untuk memberikan ringkasan kemampuan suatu daerah dalam industri yang diidentifikasi untuk tahap awal adalah rumus matematika digunakan untuk membandingkan kapasitas unggulan daerah tersebut (Jumiyanti, 2018).

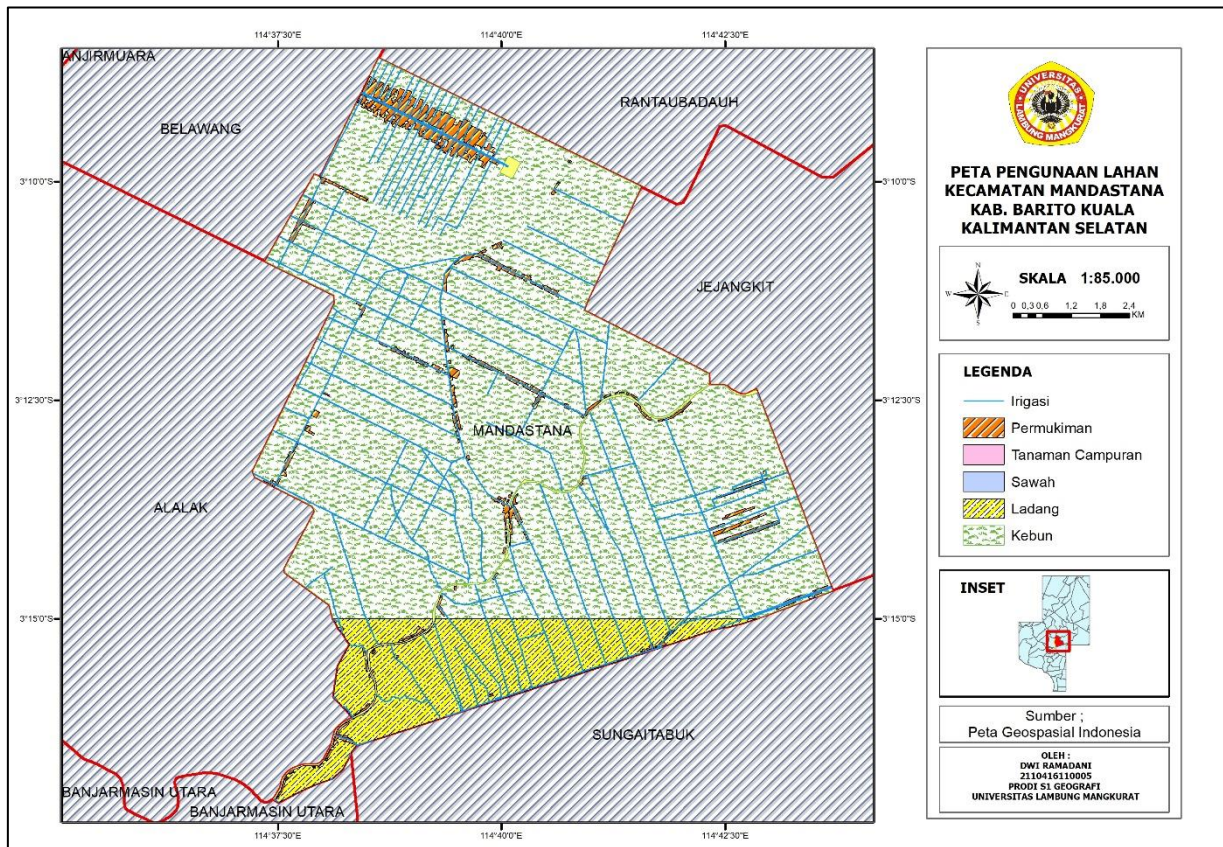
Pendekatan yang sering digunakan dalam model ekonomi dasar sebagai langkah pertama untuk memahami industri yang bertanggung jawab atas pertumbuhan adalah teknik location quotient (LQ). Dengan menggunakan pendekatan komparatif, LQ untuk mengukur tingkat spesialisasi atau konsentrasi relatif kegiatan ekonomi. Metode ini sering digunakan untuk membahas kondisi ekonomi, selain itu dapat mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan ekonomi dan atau memberikan gambaran tentang konsentrasi relatif kegiatan ekonomi secara umum tentang kegiatan ekonomi dan industri mana yang merupakan sektor unggulan (Pratama Royadi et al., 2020). Suatu komoditas unggulan harus memenuhi standar normatif memiliki nilai LQ lebih besar dari >1 . Namun, komoditas dengan LQ tertinggi sebaiknya dipilih apabila terdapat banyak

komoditas di suatu wilayah yang menghasilkan LQ lebih besar dari >1 , tetapi yang dicari hanya satu. Kemungkinan keunggulan suatu komoditas meningkat seiring dengan nilai LQ suatu daerah. Dengan demikian, penentuan sektor unggulan suatu lokasi dapat dilakukan dengan cepat dan mudah dengan menggunakan metode analisis LQ atau location quotient (Jumiyanti, 2018). Responden penelitian, data berikut dikumpulkan: pendekatan wawancara (*interview*) kepada petani jeruk, pedagang buah, dan data berdasarkan sumber (Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, 2022) Kemudian dilakukan analisis deskriptif terhadap data yang terkumpul.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas wilayah Kecamatan Mandasatana yang berada di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan seluas 136 km² membentang menurut fungsi dan kegunaannya secara umum adalah luasnya wilayah Kecamatan Mandastana dikategorikan pada beberapa kawasan yaitu termasuk desa pertanian karena mata pencaharian mayoritas di bidang pertanian dan perkebunan. Dapat kita lihat pada daerah penggunaan lahan mayoritas didominasi perkebunan dan ladang yang mana daerah tersebut terkenal sebagai penghasil Jeruk siam Banjar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, 2021).

Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan di Kecamatan Mandastana yang didominasi oleh penggunaan holtikultura perkebunan.



Sumber: (Dok.Pribadi/Dwi Ramadani)

Budidaya jeruk siam di dataran rendah terutama pada lahan pasang surut (wetlands) cukup sederhana dan mudah dilakukan melalui sistem pengelolaan lahan yang meliputi pembangunan galudan atau disebut juga penyangga, dan saluran yang berdekatan. Sistem ini tidak memerlukan banyak teknologi atau input dan buah yang dihasilkan sepanjang tahun memiliki rasa yang manis.

Dagingnya memiliki tekstur yang renyah, kadar air yang cukup, dan kulit yang lebih tipis sehingga mudah dikupas. Tahun 2000-an, Pemerintah Kabupaten Balito Kuala dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan telah banyak membudidayakan jeruk siam secara besar-besaran karena keberhasilan budidaya jeruk.

di Kabupaten Barito Kuala, termasuk yang telah berhasil adalah di desa Karang Bunga. Jeruk Banjar siam tidak hanya menjadi komoditas perdagangan utama Kabupaten Balito Kuala, tetapi juga menjadi komoditas utama/unggulan perdagangan Kalimantan Selatan karena nilai ekonomis dan kekhususannya pada agroekosistem rawa pasang surut (Qomariah et al., 2016).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik sebanyak 118.898 ha dari 2.996,96 km² Kabupaten Barito Kuala, atau 7,99% dari provinsi Kalimantan Selatan, merupakan sawah pasang surut untuk budidaya jeruk dan tanaman pertanian lainnya, jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Kabupaten Barito Kuala, ternyata Kecamatan Mandastana paling banyak

menghasilkan produksi jeruk siam. Menurut data BPS, produksi jeruk siam Desa Karang Bunga akan menjadi yang tertinggi yaitu 1.737 ton pada tahun 2020. Adapun perhitungan nilai LQ pada Desa Karang Bunga sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Produksi Buah Pada Desa Karang Bunga Tahun 2019-2020.

No	Komoditas	Produksi Buah (Ton)	Persentase
1	Mangga	10	0,35%
2	Jeruk	2837	99,61%
3	Pisang	1,1	0,04%
	Total	2848,1	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020-2021

Tabel 2. Hasil Produksi Buah Pada Kecamatan Mandastana Tahun 2019-2020.

No	Komoditas	Produksi Buah (Ton)	Persentase
1	Mangga	122	2,67%
2	Jeruk	4445,7	97,12%
3	Pisang	10	0,22%
	Total	4577,7	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020-2021

Tabel 3. Hasil Dari Perhitungan Nilai Location Quotient (LQ) Komoditas.

No	Komoditas	LQ
1	Mangga	0,131744
2	Jeruk	1,025679
3	Pisang	0,176801

Sumber: Hasil Olahan data Primer

Analisis produktivitas komoditas jeruk siam Banjar (*Citrus Reticulata*) di wilayah Desa Karang Bunga Nilai LQ produktivitas Kabupaten Barito Kuala periode 2019 hingga 2020 sebesar 1,025679 jeruk siam, yang artinya produktivitas wilayah tersebut berpotensi untuk ekspor produk hortikultura.

Dengan menggunakan data umum produksi komoditas buah-buahan dari Badan Pusat Statistik hasil perhitungan dan analisis

untuk Desa Karang Bunga Kabupaten Barito Kuala yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan adalah LQ menunjukkan bahwa produksi hortikultura jeruk siam Banjar sangat potensial untuk melayani pasar dalam dan wilayah lain/luar. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil analisis LQ yang lebih besar dari 1 yaitu pada komoditas Jeruk sebesar 1,025679 menunjukkan bahwa agar petani di Desa Karang Bunga yang berada pada Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan dapat mengembangkan usaha hortikultura Jeruk Siam Banjar untuk mencapai tujuan SDGs Penggalan potensi ekonomi masyarakat setempat melalui budidaya jeruk (Windi et al., 2021).

E. KESIMPULAN

Kesimpulan ini dapat ditarik berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan, berdasarkan analisis location quotient (LQ) yang terdapat di Desa Karang Bunga dapat disebut sebagai daerah potensial karena tidak hanya memenuhi kebutuhan daerah setempat, tetapi juga memiliki sektor utama/unggulan yang dapat memasok hasil holtikultura jeruk siam Banjar ke daerah lain contohnya seperti ke pulau jawa (luar pulau Kalimantan), sehingga potensi unggulan holtikultura jeruk siam Banjar dapat menjadi penghasil devisa daerah untuk produk domestik regional bruto (PDRB) Kalimantan Selatan di bidang pertanian, kehutanan dan perikanan.

Prospek perluasan budidaya jeruk siam Banjar di lahan pasang surut berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani. Karena jeruk siam terkenal dan diekspor dari Pulau Kalimantan, Desa Karang Bunga ini sangat bagus sekali dari aspek ekonomi untuk meningkatkan pendapatan penduduk setempat, akan tetapi mereka percaya bahwa setelah

dipanen, mereka dapat langsung mengan-tongi hasil, khususnya dalam bentuk uang dari penjualan. Tidak ada yang mau repot memisahkannya. jeruk yang berkualitas, apalagi mengolahnya lebih lanjut menjadi berbagai produk yang jika berhasil akan memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi. Masyarakat seringkali kurang memiliki inisiatif, orisinalitas, dan daya cipta. Oleh karena itu, masih banyak atau sedikit kegiatan yang berpotensi menghasilkan rupiah tetapi tidak berhasil atau tidak diupayakan untuk dikembangkan lebih lanjut dengan tujuan meningkatkan taraf hidup desa (Agustina et al., 2021).

Sumber daya manusia disini terbatas, diantaranya kurangnya pengetahuan petani yang diperlukan untuk meningkatkan hasil perkebunan jeruk siyam, praktik pertanian tradisional, dan penyuluhan yang hanya tersedia bagi petani yang tergabung dalam kelompok tani; pemilik kebun pribadi belum mendapatkan penyuluhan sama sekali. Menggunakan teknologi mutakhir terhadap perkebunan jeruk siam di Desa Karang Bunga merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan hasil produksi yang lebih baik lagi.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan hidayah penulis dalam menyelesaikan artikel ini, Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhammad Efendi, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen mata kuliah Perencanaan Desa yang membimbing penulis dan mengantarkan pada terwujudnya artikel ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel ini, khususnya para petani

jeruk siam Desa Karang Bunga dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala.

REFERENSI

- Adiyoga, W.T. Setyowati, M. Ameriana, & Nurmalinda. (2009). *Perilaku Konsumen terhadap Jeruk Siam di Tiga Kota Besar Di Indonesia*.
- Agustina, T., Nurdin, M., Suryani, S., Jatmika, D., Anisa, N., Humaira Puteri, A., Nur Amelia, S., Zaini, M., & Aris Ardianto, Y. (2021). Penguatan Jiwa Kewirausahaan Melalui Kesadaran Potensi Diri Anggota Bumdes Berkah Bersama Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 1(3). <https://doi.org/10.53067/icjcs>
- Ashari, A. (2018). *Potensi Ekonomi Perkebunan Jeruk Siam Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. (2021). *Kecamatan Mandastana Dalam Angka 2021*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. (2022). *Kecamatan Mandastana Dalam Angka 2022*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2005). *Kalimantan Selatan Dalam Angka 2005-2006*.
- Fardh'lu Rizky, M., & Mashur, D. (2022). Penerapan Sustainable Development Goals Desa di Desa Perkebunan Sungai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 385–394. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7049684>
- Jumiyanti, K. R. (2018). *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo*.

- Kurniati, D., Hartono, S., Widodo, S., & Suryantini, A. (2014). Risiko Pendapatan Pada Usahatani Jeruk Siam Di Kabupaten Sambas. In *Jurnal Social Economic of Agriculture* (Vol. 3, Issue 2).
- Pratama Royadi, M., Nasruddin, & Nugroho, A. R. (2020). *Analisis Keunggulan Sektor Basis dan Non Basis Produktivitas Tanaman Pangan pada Komoditas Kelapa di Kalimantan Selatan Menggunakan Metode Location Quotients (LQ)* (Vol. 1, Issue 2). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jgp/index>
- Qomariah, R., Hasbianto, A., Lemayati, S., Hasan, Zh., Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan Jl Panglima Batur Barat, B., Kalimantan Selatan, B., & Besar Pascapanen Pertanian Balitbangtan Jln Tentara Pelajar -Cimanggu Bogor, B. (2016). *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian*.
- Qomariah, R., Hasbianto, A., Lesmayati, S., Hasan, H., Pengkajian, B., Pertanian, T., & Selatan, K. (2013). Kajian Pra Panen Jeruk Siam (Citrus suhuiensis Tan) Untuk Ekspor. In *Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian*.
- Saras Putri, H., Gusti, R., & Supratman, J. W. R. (2021). JOLL 4 (1) (2021) Journal Of Lifelong Learning Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Jeruk Kalamansi. *Journal Lifelog Learning*, 4(1), 7–14.
- Suryadi, H., & Yusuf Asyari, dan. (2020). *Strategi Pemasaran Buah Jeruk Petani Melalui Bumdes Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana* (Vol. 1, Issue 2). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN>
- Sutrisna, I. W. (2021). Implementasi Fungsi Badan Permusyawaratan Desa (Bpd) Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (Sdgs) Desa. In *Jurnal Cakrawarti* (Vol. 04).
- Windi, U., Istiqamah, N., & Muslimah. (2021). Identifikasi Potensi Perikanan Air Tawar Di Desa Perigi Landu Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. *NEKTON: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.47767/nekton.v1i1.268>
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*, 12(1), 658-675.